

# Pengaruh Pola Permukiman *Pacenan* Terhadap Penentuan Tata Letak Pada *Rest Area* di Situbondo

Rifdah Afanin<sup>1)</sup>, Intan Kusumaningayu<sup>2)</sup>, Farida Murti<sup>3)</sup>

<sup>1) 2) 3)</sup> Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.

---

## Abstrak

Penggunaan konsep pola permukiman tradisional dalam tata letak massa pada *Rest Area* masih tergolong jarang . Begitu juga pola permukiman *Pacenan* yang menggunakan konsep tata letak massa *Tanèyan Lanjhang* masih tidak ada yang menerapkan pada fungsi lain selain rumah tinggal. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana pola tata letak massa *Pacenan* agar dapat diadaptasi dalam penentuan tata letak pada *rest area* di Kabupaten Situbondo, yang memiliki nilai budaya dan fungsional. Penelitian ini juga membandingkan studi kasus pada pola permukiman *Pacenan* di beberapa desa di Kabupaten Situbondo dan studi kasus penerapan pola permukiman tradisional lain di *rest area* yang ada di Indonesia.

**Kata-kunci** : *Pacenan*, pola permukiman, *Tanèyan Lanjhang*, tata letak, tempat istirahat

---

## Abstract

*The application of traditional settlement patterns in mass layout planning for rest areas remains relatively rare. Similarly, the Pacenan settlement pattern, which employs the Tanèyan Lanjhang mass layout concept, has yet to be implemented for functions other than residential housing. This study aims to identify how the Pacenan mass layout pattern can be adapted for the spatial planning of rest areas in Situbondo Regency, ensuring both cultural and functional value. Additionally, this research compares case studies of Pacenan settlement patterns in several villages in Situbondo Regency with case studies of traditional settlement patterns applied in rest areas across Indonesia.*

**Keywords**: *Pacenan, settlement pattern, Tanèyan Lanjhang, mass layout, rest area*

---

## Kontak Penulis

Rifdah Afanin  
Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya  
Jl. Semolowaru 45 Surabaya, 60118  
Telp: (031) 5931800 - 203  
E-mail: [1442100130@surel.untag-sby.ac.id](mailto:1442100130@surel.untag-sby.ac.id)

## Pendahuluan

Kabupaten Situbondo merupakan salah satu daerah yang termasuk dalam Kawasan “Tapal Kuda” yang sangat kental dengan kebudayaan Madura. Masyarakatnya dulu berasal dari Madura yang bermigrasi, bersamaan dengan migrasi ke daerah lain seperti Pasuruan, Probolinggo, Lumajang, Jember, Bondowoso, dan Banyuwangi (Jonge dalam Asikin et al., 2020). Di Situbondo sendiri mayoritasnya adalah masyarakat Madura dan Jawa.



**Gambar 1.** Titik Lokasi *Rest Area* Tol Probolinggo. Sumber: BPJT, 2024

Perancangan *Rest Area* tersebut berada di titik lokasi yang sudah ditentukan oleh BPJT berada di ruas Jalan Tol Probolinggo-Banyuwangi. Bupati Situbondo mengharapkan dengan adanya proyek tol ini bisa mengenalkan wisata dan budaya Situbondo, khususnya melalui *rest area* yang akan dirancang dan dibangun di titik-titik lokasi *rest area* yang melewati Situbondo. Upaya untuk pengenalan wisata dan budaya Situbondo sendiri juga tercantum pada Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Kabupaten Situbondo 2025-2045 (Bappeda Jawa Timur, 2021). Penyediaan tempat istirahat atau *rest area* merupakan salah satu keharusan yang ada untuk perjalanan jarak jauh yang sudah diamanatkan di dalam UU Nomor 22 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas Angkutan Jalan dan pada Peraturan Pemerintah No. 34 Tahun 2006 tentang Jalan.

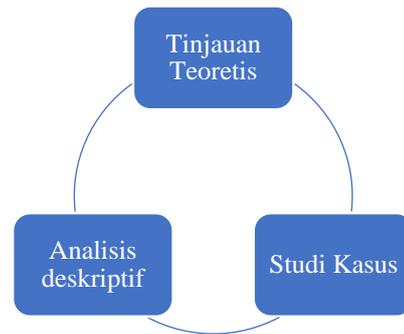
Rumah *Pacenan* yang juga di sebut ‘*Tabing Tongkok*’ banyak dijumpai di desa-desa Situbondo, karena mayoritas warganya adalah bertani di ladang. Masyarakat Situbondo sendiri merupakan mayoritas keturunan suku Madura sehingga masih berlakunya konsep tata ruang terbuka yang disebut sebagai ‘*taneyan lanjhang*’, yang artinya halaman panjang. Merupakan kompleks rumah-rumah yang berkumpul berdampingan dan berhadapan, yang penghuninya adalah sanak saudara.

*Tanèyan Lanjhang* sendiri berasal dari Bahasa Madura, *Tanèyan* yang artinya halaman dan *Lanjhang* berarti Panjang. Jadi *Tanèyan Lanjhang* merupakan konsep perkampungan dengan rumah dan halaman yang panjang (Raudlatul Jannah et al., 2021). Di Situbondo ada beberapa pola permukiman yang menggunakan konsep *taneyan*

*lanjhang* yang diterapkan di beberapa perkampungan yang salah satunya di Sumberejo dan Tanjung Pecinan, Situbondo yang akan di bahas di dalam artikel ini.

Selain sebagai tempat untuk beristirahat, *rest area* juga sebagai tempat untuk menampilkan budaya daerah. Hal tersebut yang melatar belakangi penulisan artikel ini untuk mengetahui pengaruh pola permukiman *taneyan lanjhang* jika diterapkan dalam tata letak massa pada *Rest Area*

## Metode



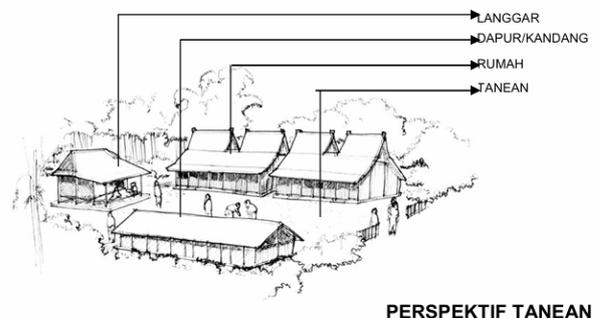
**Gambar 2.** Proses Penelitian. Sumber: Penulis, 2025

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka dan analisis studi kasus. Data diperoleh melalui literatur dan observasi lapangan yang bertujuan untuk dapat mengidentifikasi, menggambarkan serta menganalisis permasalahan. Studi kasus yang dianalisis meliputi:

1. Pola Permukiman *Pacenan* di Sumberejo, Banyuwangi, Kabupaten Situbondo.
2. Pola Permukiman *Pacenan* di Tanjung Pecinan, Mangaran, Kabupaten Situbondo.
3. *Rest Area* KM 88 B Tol Purbaleunyi (Konsep Pola Permukiman Sunda)

## Hasil dan Pembahasan

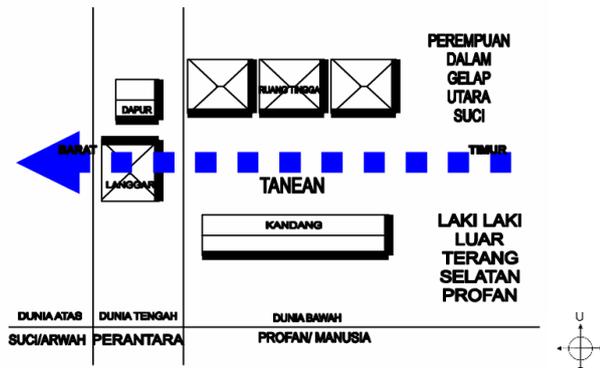
### *Taneyan Lanjhang*



**PERSPEKTIF TANEAN**

**Gambar 3.** Perspektif *Taneyan Lanjhang*, Sumber: Lintu Tulistyantoro, 2005.

*Taneyan Lanjhang* merupakan susunan rumah yang berdasarkan hierarki dalam keluarga dari barat ke timur berarti dari tua ke muda. Dalam *taneyan lanjhang* yang asli itu terdiri dari satu keluarga besar dari orang tua, anak, cucu, cicit dan seterusnya (Lintu Tulistyantoro, 2005).



**Gambar 4.** Site Plan *Taneyan Lanjhang*. Sumber: Lintu Tulistyantoro, 2005.

Tata letaknya juga memberi gambaran mengenai zoning sesuai dengan fungsinya. Rumah, dapur dan kandang berada di bagian Timur, sedangkan langgar berada di bagian ujung Barat. Langgar merupakan takhta tertinggi dibanding dengan bangunan lainnya yang memiliki sifat duniawi, sedangkan langgar memiliki sifat rohani, religius dan suci yang mencerminkan fungsi utama di dalam kehidupan.

Langgar dalam kehidupan sehari-hari berfungsi sebagai tempat kerja yang digunakan sebagai wilayah laki-laki seperti untuk mengawasi hasil panen, ternak, maupun istri dan anak. Dan juga ada fungsi lain yaitu sebagai tempat bermalam laki-laki, menerima tamu dan gudang. Sedangkan Rumah sebagai wilayah perempuan dan anak kecil karena kedudukan perempuan di sana sangat jelas posisinya, terlindungi dan istimewa dan berfungsi sebagai tempat tinggal perempuan dan menerima tamu perempuan.

Utara adalah juga wilayah perempuan sebagai tempat untuk tinggal, dengan ruang dalam yang tertutup tanpa adanya bukaan dan juga bermakna surgawi/rohani, dunia atas. Sedangkan selatan wilayah laki-laki sebagai tempat tinggal, dengan ruang luar terbuka, bermakna duniawi, dunia bawah. Barat merupakan langgar dengan simbolisasi kematian, tua. Sedangkan Timur merupakan simbolisasi awal kehidupan, generasi baru, dan muda.

**Studi Kasus Pacenan**

1. Pola Permukiman *Pacenan* di Sumberejo, Banyuputih, Kabupaten Situbondo.

Di Situbondo tepatnya di Desa Sumberejo, Kecamatan Banyuputih terdapat sebaran Rumah *Pacenan*, rumah khas Situbondo. Biasanya rumah *Pacenan* tersebut hanya menggunakan konsep pola permukiman *taneyan lanjhang*,

ada juga yang hanya menggunakan konsep tata ruang *taneyan lanjhang*-nya saja.

Pola sirkulasi yang digunakan adalah linear, pola tata massa linear memanjang, rumah-rumah terletak berdempetan dan tidak ada jarak, sehingga jalan untuk sirkulasi hanya di depan rumah. Tetapi pola permukiman yang digunakan di kampung yang ada di Situbondo tersebut tidak sepenuhnya menggunakan konsep *taneyan lanjhang* di mana harus ada di sisi Utara rumah, Barat langgar, Selatan dapur/kandang. Pola Permukiman tersebut mengalami perubahan akibat pergantian zaman yang semakin modern, dengan bagian Utara dan Selatan merupakan rumah yang berhadapan, bagian Barat langgar.



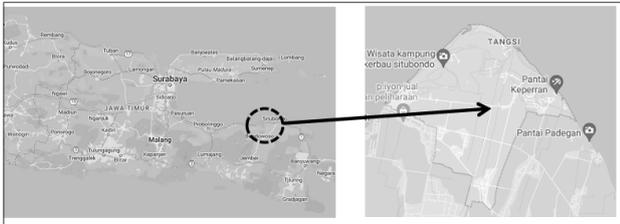
**Gambar 5.** Peta sebaran Rumah *Pacenan* yang menggunakan konsep *taneyan lanjhang* di Sumberejo. Sumber: Hidayat, 2024.



**Gambar 6.** Salah satu pola permukiman yang menggunakan konsep *taneyan lanjhang* di Sumberejo. Sumber: Hidayat, 2024

2. Pola Permukiman *Taneyan Lanjhang* di Tanjung Pecinan, Mangaran, Kabupaten Situbondo.

Rumah *Pacenan* di Tanjung Pecinan merupakan rumah tradisional yang asli tidak mengalami perubahan, hanya penggunaan konsep *taneyan lanjhang*nya yang mengalami perubahan. Pola permukiman *Pacenan* di Desa Tanjung Pecinan mengalami perubahan tata letak massa. Desa ini dipercaya merupakan desa asli tempat lahirnya rumah *Pacenan*. *Pacenan* sendiri berasal dari bahasa Madura yang berarti Pecinan, Pecinan sendiri adalah permukiman Cina.



**Gambar 7.** Peta lokasi Desa Tanjung Pacenan.

Dahulu kala, pesisir Desa Tanjung Pecinan itu sendiri masyarakatnya banyak merupakan migran etnis Tionghoa pada masa sebelum kedatangan bangsa Eropa. Rumah *Pacenan* memiliki kesamaan dengan rumah madura, karena hasil dari perubahan dari *taneyan lanjhang*. Menurut sejarahnya, dulu masyarakat Madura banyak yang bermigrasi ke Desa Tanjung Pecinan dan menetap serta memiliki tempat tinggal di sana. Hanya saja setelah beberapa tahun rumah *Pacenan* mengalami perubahan oleh penduduk asli Desa Tanjung Pecinan dengan penambahan ornamen, atap, dan perubahan tata letak massa (Arifurrohman dalam Agustin & Widiastuti, 2024).

Dapat dilihat dari gambar bahwa perubahannya cukup banyak, hanya letak rumah utama yang sama dan merupakan wilayah perempuan di sebelah Utara, sedangkan *Langgar* berada di Timur atau Selatan, dan *Rangghun* yang merupakan wilayah laki-laki. Pola sirkulasi yang digunakan adalah grid, karena di antara rumah-rumah itu terdapat jarak yang namanya *long-longan* sebagai jalan kecil dan batas rumah.

Penempatan posisi massa tersebut berdasarkan pembagian peran gender. Dimana bagian Utara merupakan wilayah



**Gambar 8.** Tata letak massa Rumah *Pacenan* salah satu warga di Desa Tanjung Pacenan. Sumber: Agustin & Widiastuti, 2024.

perempuan dan anak, begitupun dalam silsilah keluarga rumah ibu selalu berada di posisi kanan dan anak perempuan selalu di kiri. Perempuan dalam peran gender

memiliki simbol awal kehidupan, kedudukannya paling jelas yang harus terlindungi dan peran yang paling utama dalam rumah tangga. Sedangkan Selatan adalah wilayah laki laki, dimana mayoritas laki laki remaja di desa tersebut memiliki tradisi *mondok*, jadi akan jarang berada di desa, dan mayoritas menghabiskan waktu untuk bekerja di sawah atau di laut, sehingga kebutuhan tempat untuk tinggal laki laki tidak utama, mereka bisa menghabiskan malam untuk tidur di langgar ataupun *rangghun* (gazebo).

Terdapat 2 jenis Rumah *Pacenan* di Desa Tanjung Pacenan yaitu yang memiliki langgar dan yang tidak memiliki langgar. Jenis yang memiliki langgar, bangunannya akan diletakkan di depan bangunan rumah perempuan dan biasanya merupakan milik keluarga yang mampu secara ekonomi, sedangkan yang tidak memiliki langgar biasanya keluarga yang tidak mampu secara ekonomi atau posisi rumahnya berdekatan dengan masjid.

**Tabel 1.** Hasil Analisis Studi Kasus Taneyan Lanjhang

No	Keterangan	Studi Kasus 1	Studi Kasus 2
1	Pola Sirkulasi	Linear	Grid
2	Tata Massa	Linear memanjang dari arah barat ke timur	Linear memanjang dari barat ke arah timur
3	Hirarki	Utara: wilayah wanita, selatan: wilayah pria, barat: tempat suci	Utara: wilayah wanita, selatan: wilayah pria.
4	Massa	Rumah (berdempetan) dan Langgar	Rumah (ada jarak), langgar, rangghun (gazebo)

### Rest Area

*Rest area* merupakan tempat istirahat yang dilengkapi fasilitas umum baik bagi pengguna jalan seperti pengemudi dan penumpang ataupun kendaraan untuk dapat beristirahat sementara waktu.

### Fasilitas Rest Area

**Tabel 2.** Fasilitas *Rest Area*.

Fasilitas	Tipe A	Tipe B	Tipe C
Area Parkir	√	√	√
Gerai ATM dengan fasilitas isi ulang kartu Tol	√	√	-
Peturasan	√	√	√
Klinik kesehatan	√	-	-
Bengkel	√	-	-
Warung/kios	√	√	√
Minimarket	√	√	-
Tempat Ibadah	√	√	√
SPBU	√	√	-
Rumah Makan	√	√	-
Ruang Terbuka Hijau	√	√	-

Fasilitas	Tipe A	Tipe B	Tipe C
Sarana parkir	√	√	√
Fasilitas pengisian bahan bakar listrik (SPKLU)	√	√	-
Tempat pengolahan limbah dan air daur ulang	√	√	-
Fasilitas pemadam kebakaran, termasuk alat pemadam khusus untuk B3	√	√	√
Fasilitas Inap (Pasal 39)	√	-	-

Sumber: Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (2019)

### Studi Kasus Rest Area

Rest Area KM 88 B Tol Purbaleunyi (Konsep Pola Permukiman Sunda)

Pola sirkulasinya menggunakan pola linear, dimana terdapat 2 sirkulasi kendaraan yaitu kendaraan besar di paling belakang atau Utara dan sirkulasi kendaraan kecil di Selatan.

Fasilitas yang ada di rest area ini hampir lengkap seperti ATM, perturasan, bengkel, miniswalayan, kios, tempat penjualan oleh-oleh, SPBU, SPKLU dan masjid, hanya tidak ada klinik dan tempat inap untuk jenis rest area tipe A (Saputro et al., 2022).

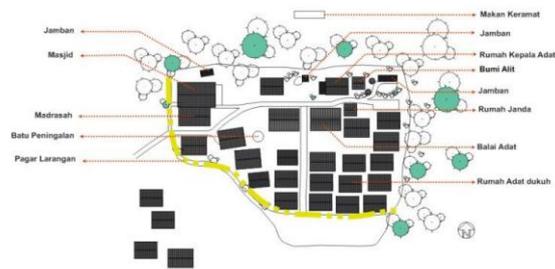
Rest area ini juga menggunakan konsep pola tata letak salah satu permukiman Sunda, yaitu kampung dukuh, dimana polanya mengelompok dan linear. Kampung



Gambar 9. Rest Area KM 88B Tol Purbaleunyi/Tol Cipularang. Sumber: Penulis, 2024

Dukuh merupakan permukiman berkelompok yang terdiri dari beberapa rumah yang sejajar. Massanya berjajar dari arah Barat ke Timur, hampir berdempetan dan terdapat jalan kecil di sela-sela massa. Sedangkan pola permukiman Kampung Dukuh di paling Utara atau atas adalah hirarki paling tinggi yang digunakan sebagai tempat membangun masjid, dan bale adat yang dipercaya sebagai pemimpin

kampung. Pada rest area ini tata massa yang paling tinggi atau paling Utara adalah masjid dan kantor pengelola.



Gambar 10. Pola permukiman kampung dukuh. Sumber: Kustianingrum, 2013

### Penerapan pola permukiman Pacenan pada tata letak massa Rest Area



Gambar 11. Zoning taneyan lanjhang pada Rest Area di Situbondo. Sumber: Analisis Penulis, 2025

Pada gambar 11 terlihat penerapan pola permukiman Pacenan pada tata letak massa. Di mana Langgar (Masjid dan SPBU) berada di sebelah Barat atau zoning 1, sebagai rumah tinggal, (area komersial) seperti Area UMKM zoning 2, minimarket, tempat oleh-oleh, klinik dan Tempat Inap di sebelah Utara, untuk Kandang (area servis) seperti bengkel, ruang teknisi, dan kantor pengelola terdapat pada zoning 3. Berikut adalah penataan massa sementara pada rest area di Kabupaten Situbondo berdasarkan penggunaan pola permukiman Pacenan.



Gambar 12. Hasil penataan letak massa sementara berdasarkan zoning. Sumber: Analisis Pribadi

## Penutup

Berdasarkan hasil penelitian ini, ditemukan adanya pengaruh pola permukiman *Pacenan* khususnya tata letak massa yang pada umumnya diterapkan pada fungsi rumah tinggal/hunian, namun dapat digunakan pada fungsi lain yaitu *rest area*. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa pola permukiman adat lain juga berpotensi untuk dapat diterapkan pada tata letak massa fungsi lain bukan hanya rumah tinggal, dan agar dapat lebih memahami bahwa pola permukiman memiliki pengaruh yang berbeda jika diterapkan pada fungsi lain.

## Daftar Pustaka

- Agustin, S. N., & Widiastuti. (2024). TIPOLOGI RUMAH PACENAN, SITUBONDO, JAWA TIMUR BERDASAR GENDER. *Ruang Space*, 11(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.24843/JRS.2024.v11.i02.p06>
- Asikin, D., Antariksa, Wulandari, L. D., & Rukmi, W. I. (2020). Dwelling adaptation element technic of a Madurese migrant at Kotalama settlement - Malang. *International Journal of Advanced Research in Engineering and Technology*, 11(5), 65–73. <https://doi.org/10.34218/IJARET.11.5.2020.008>
- Raudlatul Jannah, Agik Nur Efendi, & Fithriyah Rahmawati. (2021). TANĒAN LANJHANG: A Reflection of Guyub and Strengthening of Ukhuwah Among Madurese Society. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 8(2), 106–123. <https://doi.org/10.19105/islamuna.v8i2.4414>
- Saputro, R. F., Dian Susanti, A., & Wardianto, G. (2022). ARRANGEMENT OF SPATIAL RELATIONSHIPS IN TOLL ROAD REST AREA Case Study: Rest Area km 88 Bandung, Rest Area km 360 Batang, Rest Area km 429 Ungaran PENATAAN HUBUNGAN RUANG PADA REST AREA JALAN TOL Studi Kasus: Rest Area km 88 Bandung, Rest Area km 360 Bata. *Arsitektur Universitas Pandanaran Jurnal*, 2(1), 56–61. <https://doi.org/10.54325/arsip.v2i1.22>
- Bappeda Jawa Timur. (2021). *Rencana Pembangunan Jangka Panjang Kabupaten Situbondo 2025-2025*. 2021.
- Hidayat, T., Adeputera Yusron, Y., & Kusdiwanggo, S. (2024). The Spatial Patterns of Pacenan House in Sumberejo, Situbondo. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 5(8), 3734–3745. <https://doi.org/10.59141/jist.v5i8.1282>
- Kustianingrum, D., Sonjaya, O., & Ginanjar, Y. (2013). KAJIAN POLA PENATAAN MASSA DAN TIPOLOGI BENTUK BANGUNAN KAMPUNG ADAT DUKUH di GARUT , JAWA BARAT. *Jurnal Reka Karsa - 1, Jurnal Online Institut Teknologi Nasional Oktober*, 1(3), 1–13.
- Lintu Tulistyantoro. (2005). Makna Ruang Pada Tanean Lanjang Di Madura. *Dimensi Interior*, 3(2), 137–152. <http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/int/article/view/16389>
- Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat. (2019). Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2021 Tentang Tempat Istirahat Dan Pelayanan Pada Jalan Tol. *Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia*, 95–140.